

Pengembangan Potensi Kopi Arabica Berbasis *Income Generating* Sebagai Komoditas Unggulan Desa Kalidesel Kecamatan Watumalang

Mila Fursiana Salma Musfiroh^{1*}, Irfani², Abdul Malik Fajar³, Afrizal Ahmad Rifai⁴, Subhan Wendi Mustofa⁵, Laila Sabrina⁶, Konita Nurjamilah⁷, Dewi Maslichatun Chasanah⁸, Titik Rahayu Ningsih⁹, Nuraika Fajriyani¹⁰, Kharisma Indah Cahyani¹¹, M. Elfan Kaukab¹²

^{1*,6,12} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

^{2,3,4,5} Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

^{7,8,9,10,11} Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan, Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Email: milafursiana@unsiq.ac.id

Abstrak

Desa Kalidesel merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo dengan potensi yang dimilikinya yaitu dalam sektor pertanian. Salah satu potensi menarik untuk kami amati dan dikembangkan di Desa Kalidesel yaitu terkait tanaman kopi, lebih tepatnya tanaman kopi jenis Arabika. Namun pada kenyataannya masih kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang potensi tanaman kopi Arabika yang cocok ditanam di daerah Desa Kalidesel. Oleh karena itu, perlu diadakannya kegiatan pelatihan dan penyuluhan terkait tanaman kopi serta pengolahannya untuk masyarakat desa setempat. Letak geografis Desa Kalidesel berada dalam ketinggian 1200-1400 Mdpl ini menjadikan tanaman kopi Arabika sebagai satu komoditas baru yang dapat dikembangkan dan mempunyai potensi besar dalam meningkatkan perekonomian masyarakatnya. Metode yang digunakan dalam menyelesaikan persoalan mitra dalam kegiatan tersebut adalah melalui sosialisasi, pelatihan, praktek, percontohan dan pendampingan dengan pendekatan Partisipatory Rural Appraisal (PRA), yaitu melibatkan semua partisipasi masyarakat secara aktif dalam setiap pelaksanaan kegiatan. Dimana hasil dari kegiatan ini dapat membantu meningkatkan pendapatan (*income generating*) dan membentuk masyarakat yang mampu mengembangkan kreativitas dari hasil pertanian di Desa Kalidesel.

Kata Kunci: *Income Generating, Produktif, Mandiri, Berdaya Saing*

Abstract

*Kalidesel Village is one of the villages located in Watumalang District, Wonosobo Regency with its potential, namely in the agricultural sector. One of the interesting potentials for us to observe and develop in Kalidesel Village is related to coffee plants, specifically Arabica coffee plants. But in reality, there is still a lack of public awareness and knowledge about the potential of Arabica coffee plants that are suitable for planting in the Kalidesel Village area. Therefore, it is necessary to hold training and counseling activities related to coffee plants and their processing for the local village community. The geographical location of Kalidesel Village at an altitude of 1200-1400 meters above sea level makes Arabica coffee a new commodity that can be developed and has great potential in improving the economy of the community. The method used in solving partner problems in these activities is through socialization, training, practice, piloting and mentoring with the Participatory Rural Appraisal (PRA) approach, which involves all community participation actively in each activity implementation. Where the results of this activity can help increase income (*income generating*) and form a community that is able to develop creativity from agricultural products in Kalidesel Village.*

Keywords: Income Generating, Productive, Independent, Competitive

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris yaitu negara pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional (Mubyarto, 1989). Sistem pertanian di Indonesia hingga saat ini masih bersifat konvensional atau tradisional semi modern. Menurut Gliesman menyatakan bahwa dampak negatif dari penerapan sistem pertanian konvensional yaitu dapat menyebabkan degradasi dan penurunan kesuburan tanah, mengurangi kelembaban tanah, merusak ekosistem yang berada di lingkungan sekitarnya, menyebabkan erosi, hingga masalah serius yang berdampak pada gangguan kesehatan para konsumen akibat penggunaan pestisida.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2004), kata *income* berarti penghasilan dan kata *revenue* memiliki arti pendapatan, penghasilan (*income*) meliputi pendapatan (*revenue*) maupun keuntungan (*gain*)". Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga, *dividen*, *royalti* dan sewa. Sementara (Harahap, 2005) menyebutkan bahwa *income generating* sebagai "kenaikan *gross* di dalam *asset* dan penurunan *gross* dalam kewajiban yang dinilai berdasarkan prinsip akuntansi yang berasal dari kegiatan mencari laba". Menurut FASB (*Financial Accounting Standard Board*) dalam (Harahap, 2005), *income generating* adalah arus masuk atau peningkatan nilai *asset* dari suatu entitas atau penyelesaian kewajiban dari entitas atau gabungan keduanya selama periode tertentu yang berasal dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa atas pelaksanaan kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utama perusahaan yang sedang berjalan. Tambunan mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan (Tambunan, 2013).

Desa kalidesel terletak di wilayah kecamatan watumalang kabupaten wonosobo. Mayoritas warganya sebesar 80% berpotensi sebagai buruh, dimana sebagian besar para pemudanya bekerja di luar kota. Dengan luas wilayah 583.450 Ha. Desa kalidesel didominasi oleh lahan pertanian dan perkebunan. Salah satu tanaman yang mendominasi lahan di desa kalidesel adalah tanaman kubis dan kopi. Selama ini masyarakat setempat belum mengelola hasil panen kubis secara optimal. Biasanya masyarakat akan menjual

sayur kubis dalam kondisi mentah kurang optimalnya hasil panen dikarenakan kurangnya minat dan wawasan berwirausaha khususnya dikalangan pemuda. Dan untuk tanaman kopi arabika yang ditanam masyarakat desa Kalidesel belum dijadikan prioritas hanya sekedar sampingan saja. Padahal kopi merupakan jenis tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi dibandingkan tanaman perkebunan lainnya.

Varietas kopi arabica (*coffe arabica*) seperti S-795, Andungsari (AS) 1, AS 2K, *United State Department of Agricultural* (USDA) 762, ABESINIA (AB) 3 dan SIGARAR utang merupakan varietas unggul anjuran yang telah dilepas menteri pertanian Republik Indonesia. Dalam pemilihan varietes unggulan tersebut harus mempertimbangkan faktor lingkungan tumbuh, terutama ketinggian tempat dan tipe iklim agar diperoleh hasil optimal (Ferry et al., 2015). Dan kopi arabika memiliki flavor dan rasa yang lebih disukai, cita rasa terbaik dengan kafein paling rendah. Mutu cita rasa ini menyebabkan nilai atau harga kopi arabika dipasaran tinggi (Rendón et al., 2014). Ciri-ciri kopi tersebut adalah biji berbentuk oval, warna hijau pucat, lebih besar dari kopi robusta dengan berat sekitar 18-22b/100 biji (Siregar et al., 2020).

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2022 dengan mitra kegiatan kelompok tani Desa Kalidesel, Kecamatan Watumalang, Kabupaten Wonosobo. Bahan dan alat yang digunakan dalam kegiatan ini adalah 300 bibit kopi Arabica, pupuk organik, dan cangkul.

Metode yang digunakan dalam menyelesaikan persoalan mitra dalam kegiatan program kami adalah sosialisasi, pelatihan, praktek, percontohan dan pendampingan dengan pendekatan *Partisipatory Rural Appraisal* (PRA), yaitu melibatkan semua partisipasi masyarakat secara aktif dalam setiap pelaksanaan kegiatan (Astari & Efelina, 2021).

Alur dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu:

1. Tahap persiapan: Membuat konsep untuk pelatihan pengolahan kopi dan pemasaran serta menyiapkan sarana prasarana, Menyiapkan narasumber yang memiliki kompetensi sesuai dengan target dan tujuan pelatihan.
2. Tahap pelaksanaan
3. Tahap monitoring

Tahapan pelaksanaan kegiatan yaitu meliputi: sosialisasi, penyuluhan, pelatihan dan praktk dengan materi sebagai berikut.

1. Teknik budidaya kopi arabica secara organik dengan aplikasi pupuk kandang.
2. Teknik pengendalian hama penyalit tanaman organik secara terpadu dengan sumber daya lokal.
3. Teknik pemanfaatan pupuk kandang yang tepat.
4. Teknik perawatan tanaman kopi yang efisien.

Tahapan dalam pelatihan pemasaran kopi secara digital yaitu sebagai berikut: pertama, diskusi curah pendapat mengenai permasalahan yang di hadapi oleh masyarakat khususnya yaitu petani dan pengusaha kopi. Kedua, membuka wawasan peserta, ketiga, diskusi dan tanya jawab mengenai bagaimana ekonomi digital dan perkembanganya saat ini. Keempat, menggali dan menggagas mengenai permintaan dan sudah membeli barang atu jasa sebelumnya (Gunawan et al., 2022).

Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai dengan melakukan kegiatan diskusi mengenai ekonomi kreatif bersama para Petani, Pemuda dan Pemudi Desa Kalidesel. Kemudian diskusi dimulai dari pembahasan pengolahan pupuk kandang. Kegiatan diawali dengan sosialisasi dan koordinasi terkait program yang dijalankan supaya tim pengabdi mendapatkan masukan dan informasi secara langsung terkait permasalahan yang dihadapi mitra.

Kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan pertanian organik solusi pembangunan pertanian berkelanjutan yang diikuti oleh kelompok tani Desa Kalidesel. Penyuluhan ini bertujuan untuk menghasilkan SDM pelaku pembangunan pertanian yang kompeten sehingga mampu mengembangkan usaha pertanian yang tangguh, bertani lebih baik (*Better Farming*), bertani lebih menguntungkan (*Better Bussines*), hidup lebih sejahtera (*Better Lifing*), dan lingkungan yang lebih sehat. Dalam kegiatan ini Bapak Ikhfad Mudrik (Koordinator Penyuluh Pertanian) memberikan solusi dan edukasi terkait permasalahan yang dihadapi mayoritas kelompok tani Desa Kalidesel. Dalam proses penanaman, petani disarankan untuk memanfaatkan pupuk kandang sebagai pengganti pupuk berbahan kimia. Hal tersebut juga sebagai salah satu upaya untuk mengurangi penumpukan pupuk kandang yang biasanya oleh masyarakat belum dimanfaatkan dengan baik.

Menurut Marsono dan Lingga terdapat dua manfaat pupuk, yaitu yang berkaitan dengan perbaikan sifat fisik dan kimia tanah. Manfaat pupuk dalam hal ini adalah memperbaiki struktur tanah dari pada menjadi gembur. Pemberian pupuk organik terutama dapat memperbaiki struktur tanah dengan menyediakan ruang pada tanah untuk udara dan air (Sifat fisik). Menyediakan unsur hara yang diperlukan tanaman untuk membantu mencegah terjadinya kehilangan unsur hara seperti N, P, K Yang sifatnya sangat mudah hilang karna penguapan (Sifat kimia) (Lingga, 2001); (Imani et al., 2018).

Disamping itu, anggota kelompok tani juga diberikan edukasi tentang ekonomi kreatif dan solusi tambahan terkait bagaimana membuat inovasi baru dari hasil pertanian. Yang mana inovasi tersebut dapat meningkatkan *income generating* bagi masyarakat. Di desa Kalidesel tanaman kopi arabika masih menjadi minoritas bagi para petani desa. Meskipun tanaman kopi membutuhkan waktu yang cukup lama dalam masa panen, akan tetapi hasil yang di dapatkan bisa menjadi penghasilan yang cukup tinggi.

Mengingat letak Geografis Desa Kalidesel berada dalam ketinggian 1200-1400 Mdpl ini menjadikan tanaman kopi arabika menjadi satu komoditas yang mempunyai potensi besar. Warga Desa Kalidesel masih menanam bibit kopi arabika di pinggir kebun atau digunakan hanya sebagai pembatas kebun antar warga. Oleh karena itu, dilakukan percobaan menanam bibit kopi di salah satu kebun anggota kelompok tani untuk ditanami bibit kopi arabika. Dalam dua sampai tiga tahun kopi tersebut sudah mulai berbuah, maka sudah bisa dikalkulasikan pendapatan kopi tersebut. Jika sudah mulai masa panen, dipanen yang pertama satu tanaman kopi ini bisa menghasilkan sampai setengah kilo ceri/kopi. Angka tersebut akan terus naik hasil panennya pertahun, setiap pohon akan menghasilkan 10 kg kopi/ceri dengan harga per kg mencapai Rp.9.000, dan apabila kopi tersebut dikeringkan harga per kg nya bisa mencapai Rp.60.000. Sedangkan jika dijual dalam bentuk bubuk atau kopi yang sudah di roasting maka nilai jual tersebut akan berbeda, per kg nya bisa mencapai Rp.300.000. Jika dalam satu kebun terdapat 1000 bibit kopi arabika, maka hasil atau pendapatan pertahun yang akan didapat petani dari hasil kopi tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Estimasi pendapatan 1000 bibit Kopi Arabika per tahun

No	Kriteria	Hasil Kopi	Harga/kg	Pendapatan
1	Kopi Arabica Berbentuk Ceri/Mentah	Hasil per pohon 10 kg x 1000 bibit = 10.000 kg	Rp.9000,-	10.000 kg x Rp.9.000 = Rp.90.000.000
2	Kopi Arabica Berbentuk Beras	6 kg mentah menjadi 1 kg Kering. 10.000 kg : 6 kg = 1.667 kg	Rp.60.000,-	1.667 kg x Rp.60.000 = Rp. 100.020.000
3	Kopi Arabica Bubuk atau yang sudah di Rosting	1 kg biji kopi menghasilkan 0,27 kg bubuk kopi. 1.667 kg x 0,27 kg = 450,09 kg	Rp.300.000,-	450,09 kg x Rp.300.000 = Rp. 135.027.000

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui penghasilan yang didapat oleh petani dari 1000 bibit pohon kopi arabika dibedakan menjadi tiga kriteria, pertama kopi arabika yang masih berbentuk ceri/mentah dari 1.000 bibit menghasilkan 10.000 kg kopi mentah dengan harga per kg Rp. 9.000, sehingga pendapatan per tahun Rp. 90.000.000, kedua kopi arabika yang sudah dikeringkan atau dalam bentuk beras dari 1.000 bibit menghasilkan 1.667 kg kopi kering dengan harga Rp. 60.000/kg, sehingga pendapatan per tahun Rp. 100.020.000, ketiga kopi arabika yang sudah di roasting dalam bentuk bubuk dari 1.000 bibit menghasilkan 450,09 kg bubuk kopi dengan harga Rp.300.000 /per kg, sehingga pendapatan petani per tahun mencapai Rp.135.027.000.

Beberapa tahapan proses pengolahan pasca panen antara lain, proses pengeringan, penyangraian (*roasting*), penggilingan (*grinding*), dan pengepakan (*packing*). Pengendalian kualitas kopi yang dihasilkan dimulai dari awal proses pemanenan hingga proses pengepakan. Salah satu proses yang berpengaruh tinggi terhadap kualitas kopi yang dihasilkan yaitu pada proses penyangraian (*roasting*), proses control waktu penyangraian(*roasting*) termasuk sangat penting, tidak boleh lebih cepat atau lebih lama (Edowai & Tahoba, 2018). *Resting* atau waktu istirahat untuk proses pendinginan kopisangrai hingga proses *grinding* adalah salah satu *roaster* untuk mengendalikan kualitas biji kopi yang dihasilkan. *Resting* dengan penyimpanan adalah suatu yang berbeda dikarenakan proses *resting* biji kopi dimasukkan kedalam wadah yang sedikit terbuka untuk proses *degassing* yaitu proses pelepasan gas karbon dioksida

dari dalam biji kopi. Kemudian biji kopi yang sudah dilakukan proses *resting* akan disimpan dalam wadah tertutup dengan tujuan untuk mengurangi adanya gas oksigen yang masuk kedalam biji kopi setelah proses *resting* selesai. Waktu *resting* diperlukan untuk mempermudah penyeduhan kopi. Pada pengelolaan kopi bubuk *peak season* atau kenikmatan kopi akan terus naik sampai pada waktu tertentu rasa kopi akan turun hingga rasa kopi seperti biasa saja, hal tersebut yang membuat *peak season* sangat penting untuk diketahui. Masa puncak kenikmatan kopi atau *peak season* terjadi antara 1-10 hari (KILIN & Widowati, 2022).

Inovasi dalam pengolahan kopi arabika dengan cara roasting menghasilkan bubuk kopi yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Diharapkan hal inilah yang dilakukan oleh para petani di desa Kalidesel dalam mengolah hasil panen kopi sebelum dijual ke pasar. Secara otomatis akan meningkatkan pendapatan (*income generating*) petani, sehingga kesejahteraan dan kemandirian ekonomi bagi anggota kelompok petani dapat terwujud.

Kesimpulan

Desa kalidesel terletak di wilayah kecamatan watumalang kabupaten wonosobo. Mayoritas warganya sebesar 80% berpotensi sebagai buruh, dimana sebagian besar para pemudanya bekerja di luar kota. Dengan luas wilayah 583.450 Ha. Desa kalidesel di dominasi oleh lahan pertanian dan perkebunan. Salah satu tanaman yang mendominasi lahan di desa kalidesel adalah tanaman kubis dan kopi. Selama ini masyarakat setempat belum mengelola hasil panen kubis secara optimal. Biasanya masyarakat akan menjual sayur kubis dalam kondisi mentah, kurang optimalnya hasil panen dikarenakan kurangnya minat dan wawasan berwirausaha khususnya dikalangan pemuda. Dan untuk tanaman kopi arabika yang ditanam masyarakat desa Kalidesel belum dijadikan prioritas hanya sekedar sampingan saja. Padahal kopi merupakan jenis tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi dibandingkan tanaman perkebunan lainnya.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan kegiatan diskusi mengenai ekonomi kreatif bersama para petani, pemuda dan pemudi desa Kalidesel menjadikan tanaman kopi arabika sebagai satu komoditas yang mempunyai nilai potensi ekonomi yang tinggi. Warga desa Kalidesel yang semula masih menanam kopi arabika di pinggir kebun atau digunakan hanya sebagai pembatas kebun antar warga. memulai menanam bibit kopi arabika di kebun. Dalam dua sampai tiga tahun kopi tersebut sudah

mulai berbuah, maka sudah bisa dikalkulasikan pendapatan kopi tersebut, di panen pertama satu tanaman kopi bisa menghasilkan setengah kilo ceri/kopi. Dan panen kedua dan seterusnya akan terus naik. Bisa dikalkulasikan hasil panen kopi pertahun, setiap pohon akan menghasilkan 10 kg kopi/ceri.

Melalui tanaman kopi arabika terjadi penambahan pendapatan (*income generating*) bagi setiap anggota kelompok sehingga kesejahteraan dan kemandirian ekonomi bagi anggota kelompok dapat terwujud. Dengan penanaman kopi arabika ini, diharapkan dapat menggugah semangat baru para petani untuk bisa menjadikan tanaman kopi arabika sebagai komoditas yang tentu bisa menambah pendapatan bagi para petani. Dengan kalkulasi yang sudah diperhitungkan tersebut menjadi acuan bagi petani supaya bisa segera *move* dan mengangkat sektor pertanian yang bisa menghasilkan income yang lebih.

Daftar Pustaka

- Astari, N. M., & Efelina, V. (2021). Penerapan metode Participatory Rural Appraisal (PRA) pada susu kedelai di Desa Kutagandok. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 5(1), 164–176.
- Edowai, D. N., & Tahoba, A. E. (2018). Proses produksi dan uji mutu bubuk kopi arabika (*coffea arabica* L) asal kabupaten Dogiyai, Papua. *Jurnal Agriovet*, 1(1), 1–18.
- Ferry, Y., Supriadi, H., & Ibrahim, M. S. D. (2015). *Teknologi budi daya tanaman kopi: Aplikasi pada perkebunan rakyat*.
- Gunawan, W., Yunita, D., & Sekarningrum, B. (2022). Pelatihan Pemasaran Kopi Ramah lingkungan secara digital. *Sawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa Dan Masyarakat*, 3(1), 34–40.
- Harahap, S. S. (2005). Teori Akuntansi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Imani, F., Charina, A., Karyani, T., & Mukti, G. W. (2018). Penerapan sistem pertanian organik di kelompok tani mekar tani jaya Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(2), 139–152.
- KILIN, E., & Widowati, T. W. (2022). KARAKTERISTIK FISIK KIMIA DAN ORGANOLEPTIK KOPI ARABIKA BERDASARKAN JENIS WADAH DAN WAKTU RESTING PASCA PENYANGRAIAN (ROASTING).
- Lingga, P. (2001). *Petunjuk penggunaan pupuk*. Niaga Swadaya.
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES.
- Rendón, M. Y., Salva, T. de J. G., & Bragagnolo, N. (2014). Impact of chemical changes on the sensory characteristics of coffee beans during storage. *Food Chemistry*, 147, 279–286.
- Siregar, Z. A., Suthamihardja, R., & Susanty, D. (2020). Karakterisasi Kopi Arabika (*Coffea arabica* L.) Hasil Fermentasi dengan Bakteri Asam Laktat (*Lactobacillus* sp.). *Jurnal Sains Natural Universitas Nusa Bangsa*, 10(2), 87–94.
- Tambunan, R. M. (2013). *Pedoman Penyusunan Standar Operating Prosedur Akuntansi*. Salemba Empat.